



Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Di Tingkat Menengah Atas Melalui Ekstrakurikuler

Kadek Yulia Pratiwi

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail : yulia.pratiwi@undiksha.ac.id

*Korespondensi Penulis

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: 1 January 2022

Direvisi: 12 Maret 2022

Diterima: 1 April 2022

Keywords:

*anti-corruption,
extracurriculars, fraud
triangle*

Abstrak

Isu-isu korupsi yang kian marak di masa ini, menjadikan kita harus bisa menelaah diri dengan tetap menjalankan nilai-nilai antikorupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan penerapan penanaman nilai-nilai anti korupsi yang di lakukan dikalangan satuan pendidikan. Penerapan ini dapat berupa kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran atau ekstrakurikuler serta organisasi yang ada pada tingkat menengah atas. Dalam penerapan nilai-nilai anti korupsi, menjadikan kita paham mengenai kecurangan yang dilakukan oknum-oknum. Factor adanya korupsi atau yang disebut Segitiga Kecurangan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan.

Abstract

The issues of corruption that are increasingly rife at this time require us to be able to self-reflect while continuing to carry out anti-corruption values. Anti-corruption values carried out among educational units. This application can be in the form of activities carried out outside of class or extracurricular hours as well as organizations that exist at the upper secondary level. In applying anti-corruption or what is called the fraud triangle, in this study using a type of descriptive qualitative research with the method literature.

© 2022 Universitas Pendidikan Ganesha

✉ Alamat korespondensi:

¹Fakultas Hukum dan Ilmu social,

E-mail : yulia.pratiwi@undiksha.ac.id

P-ISSN : 2714-7967

E-ISSN : 2722-8304

PENDAHULUAN

Perilaku korupsi merupakan suatu tindakan yang sudah merasuki komponen bangsa. Seperti yang sering kita lihat setiap hari berita tentang korupsi semakin hari semakin meningkat, hampir keseluruhan tanah air, di semua kelompok, masyarakat dan semua segi aspek kehidupan . Tindakan korupsi merupakan tindakan yang tidak bermoral, dimana tindakan tersebut mengakibatkan hilangnya nilai -nilai anti korupsi

yaitu, jujur, mandiri, peduli, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, adil dari dalam individu.¹

Nyatanya, dari maraknya suap hingga menjadi penghambat kemajuan di bidang ekonomi, sosial dan politik serta budaya negara, Indonesia metuoakan salah satu negara dengan permasalahan terparah di bidang korupsi.² Menurut hipotesis *Willingness* dan *Oppurtunity*, korupsi ini terjadi ketika seseorang mengambil resiko melakukannya karena mereka memiliki kesempatan, sistemnya lemah atau tidak ada stuktur pengawasan, dan mereka dimotivasi oleh keserakahan.³ Mmenurut informasi *Transparancey International* Indonesua mendapat skor 38 dari Indeks Presepsi Korupsu tahun 2021, menempatkannya di urutan ke-98 dari 198 negara. Indeks presepsi korupsi 2019 menempaykan Indoensia di peringkat 85 dari 198 negara dengan skor 40 dari 100. Ini menjadikan hal yang kurang dikarenakan indeks presepsi korupsi menjadi penilaian yang digunakan rujukan dalam tingkat korupsi di sebuah negara, hak tersebut dikarenakan semakin kecil skor indeks makam semakin minim kepercayaan public terhadap negara tersebut.

Pendidikan ialah sebuah investasi yang digunakan untuk merancang masa depan. melalui pendidikan, menjadikan peserta didik yang cerdas dan memiliki karakter. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan kepribadian anak. Pengenalan anti korupsi yang dilaksanakan dengan pendidikan merupakan kesadaran guna mengarahkan dan memperoleh cara berperilaku individu yang baik. Harapan bahwa generasi muda, seorang calon pemimpin masa depan justru semakin mampu membentuk nilai-nilai anti korupsi yang ada pada dirinya⁴. Sekolah menengah atas ialah tingkat pendidikan dimana mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi khusus diberikan prioritas. Penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam tingkat menengah atas dapat dilakukan dengan penanaman karakter seperti ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah. Ekstrakurikuler atau yang sering kita sebut "eskul" merupakan kelas tambahan diluar jam sekolah, dengan harapan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minta dan bakatnya. Secara temenologi ekstrakurikuler sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan 080/U/1993 yaitu latihan ekstrakurikuler ialah Latihan yang diadakan di luar jam pelajaran yang dicatat dalam pembuatan program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah dan secara tegas ditujukan untuk memenuhi unsur-unsur peminantnya.⁵

Moh. Uzer Usman mengemukakan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun luar kelas dengan maksud unruk meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan kemampuan yang di miliki siswa⁶. Dapat disimpulkan

¹ Hotaguan, E.m. (2020). *Tindakan Preventif Yang Harus Dilakukan Dalam Menumbuhkan Pendidikan Anti Korupsi Bagi Generasi Muda*.

² Sukoyo, Y. (2020). *Pemberantasan Korupsi di Indonesia Belum Sinergis*. *Berita Satu*.

³ Putri, A.S. (2019). *Korupsi: Pengertian, Penyebab, dan Dampaknya*. *Kompas.com*.

⁴ Fajar, A. & S. (2017). *Model Pengintegrasian Pendidikan AntiKorupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁵ <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?qekstrakurikuler>.

⁶ Moh Umar dan Lili Setyowati. (1993) *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. h.2

definisi ekstrakurikuler ialah merupakan suatu kegiatan baik disekolah maupun di luar sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sesuai minat bakat dan mengasah wawasan secara luas.

Dalam hal ini ekstrakurikuler dapat menjadikan sebuah acuan dalam penanaman anti korupsi, selain mengasah kemampuan dan wawasan dalam eskul atau ekstrakurikuler peserta didik juga diajarkan untuk menjadi seorang yang disiplin, bertanggung jawab dan mandiri sehingga dapat kita implementasikan nilai-nilai korupsi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah. Dalam tingkat menengah keatas banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh program sekolah, seperti pramuka, PMR, kesenian, altet dan lainnya. Penelitian ini melihat bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi dan segitiga kecurangan kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif Metode ini tergantung pada penelitian kepustakaan atau *library research*. Dengan mengakji ide dan hipotesis, penelitian ini dalam pandangan tulisan yang tersedia.⁷ Dalam penelitian ini, sumber informasi dengan melihat buku dan sumber informasi lainnya dan pada buku harian logis pada *Google Cendekia* yang terkait dengan artikel penting. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan strategi pemeriksaan substansi, yakni peneliti melakukan proses untuk memilih, melihat, menggabungkan, dan memilah dari berbagai sumber dengan tujuan agar informasi yang bersangkutan ditemukan secara relevan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pendidikan Anti Korupsi melalui Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangel*)

Korupsi bisa dikatakan sebagai tindakan kecurangan seseorang. Banyak sekali benturan-benturan yang terjadi di masyarakat akibatnya tindak suatu korupsi yang dilakukan oleh para oknum-oknum tertentu yang hanya mementingkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan bagaimana dampak yang terjadi akibat tindakan tersebut. Kecurangan atau penipuan ialah suatu cara untuk mencapai tujuan individu atau otoritatif atau kelompok atau untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alasan dapat dipenuhi dengan dua cara sah dan tidak jujur.

Secara umum dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dapat menjadi motif untuk kegiatan jujur dan tidak jujur. Itu adalah sumber inspirasi yang mengarahkan seseorang untuk memilih cara yang tidak jujur atau melanggar hukum untuk memenuhi tujuan atau keinginannya. Adanya bahaya ini membuat seseorang memilih cara yang adil

⁷ Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.

⁸ Sari, M & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Libery Research) dalam Penelitian IPA. 6(1), 41-53

atau menipu. Apabila adanya persaingan, dengan asumsi ada kontes, cara yang dapat dipercaya dapat sah atau cara yang tidak sah atau tidak jujur. Pada tahun 1950-an Donald Cressey melakukan studinya di Amerika Serikat yang memberikan persepektif etika yang kuat tentang masalah mengapa kecurangan terjadi, Studinya mengarah ke segitiga kecurangan (*fraud triangle*) adalah hasil dari penelitiannya.

“Some people are honest all the time, some people (fewer than the honest ones) are dishonest all the time, most people are honest all the time and some people are honest most the time”⁹. Bologna dan Lindquist mendemonstrasikan dalam *Fraud Auditing dan Akuntansi Forensik* (New York : sebagaimana telah diubah oleh Wiley and Sons, 1995).

Berdasarkan kesimpulan ini dapat dibuat suatu spekulasi tentang perilaku manusia sebagai berikut :

- a) Berbagai individu yang sah secara konsisten
- b) Individu tertentu menipu secara konsisten
- c) Separa besar terus terang terus menerus
- d) Mayoritas orang terus terang nyaris berterus terang.¹⁰

Terlepas dari kenyataan bahwa ada beberapa metode untukmelakuakn kecurangan, toga factor utamayang memotivasi seseorang melakukannya : 1) adanya tekanan (*perceived pressure*), 2) adanya kesempatan (*perceived opportunity*), 3) berbagai cara perbuatan itu menjadikan bersifat rasional (*some way to retionalize the fraud as acceptable*). Ketiga unsur tersebut dinamakan sebagai Segitiga Kecurangan¹¹.

Perlu kita sadari bahwa tindak korupsi yang terjadi karena adanya sebuah kesempatan, dan itu bisa terjadi pada diri kita sendiri. Kesempatan itu bisa saja disalah gunakan untuk melakukan hal yang curang. Maka dari itu sebaga remaja yang akan lanjut ke tingkat dewasa dan akan menghadapi bagaimana kehidupan selanjutnya, adanya pemahaman mengenai bagaimana korupsi itu terjadi dan apa sebab yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan tersebut.

Adanya Tekanan (*Pressure*), ialah semua terjadi dalam kehidupan pribadi seseorang dan pelaku kecurangan yang menyebabkan kebutuhan akan uang dan kemudian mendorong melakukan kemerosotan atau korupsi. Ketika kita memasuki usia dewasa, kita akan menikah dan memiliki lebih banyak tugas yang lebih berat. Kehidupan ini dapat menempatkan seseorang di bawah banyak tekanan, dan pada akhirnya moral dan kejujuran mereka akan diuji. Kecurangan ialah perilaku tidak jujur yang dilakukan demia

⁹ Bologna dan Lindquist. 1995. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New York : John Wilet dan Sons .

¹⁰ *Ibid*,-

¹¹ W. Steve Albecht & Chad O. Abercht, *Fraud Examinstion* (2003).

uang, keuntungan atau untuk keduanya. Jenis-jenis tekanan (pressure) yang dapat mendesak seseorang melakukan kecurangan sebagai berikut :

- 1) Tekanan Financial, menurut penelitian Albrecht tekanan finansial yang terkait dengan karakter buruk menyumbang sekitar 95% dari semua kecurangan.¹² Faktor-faktor secara langsung dan menguntungkan dan membuat seseorang berada di bawah tekanan finansial untuk berbohong antara lain keserakahan, hidup di luar, memiliki hutang, menderita kerugian dan finansial dan memiliki kebutuhan finansial yang tidak terduga.
- 2) Kebiasaan Buruk atau *Vices*, kebiasaan buruk berkolerasi erat dengan tekanan keuangan, seperti contoh senang berjudi, menggunakan obat-obat terlarang dan alcohol, dan bertautan dengan kebutuhan untuk jenjang yang serius yaitu menikah. Kebiasaan buruk berasal dari gaya hidup yang tidak terkendali dapat menyebabkan orang dapat dipercaya terlibat dalam perilaku tidak jujur.
- 3) Tekanan yang bertautan dengan pekerjaan atau *Work-Related Pressures* , selain faktor tekanan keuangan dan kebiasaan buruk, tekanan yang didapat dalam pekerja juga dapat menyebabkan kecurangan, misalnya kurangnya dihargai, takut dibayar rendah, kehilangan pekerjaan, dan tidak diperhatikan untuk promosi.
- 4) Adanya tekana lain atau *Other Pressure*, adanya tekanan lain yang dapat seseorang melakukan kecurangan, seperti meningkatkan gaya hidup karena gengsi.

Kesempatan (*Opportunity*), adalah komponen kedua dari tiga segitiga kecurangan. Kehadiran suatu peluang memiliki kemampuan untuk mengarahkan seseorang untuk melakukan p=kecurangan, menyembunyikannya, atau menghindari hukuman. Seorang yang melakukan kecurangan selalu memiliki kesempatan atau peluang dan pengetahuan untuk melakukannya, pengendalian internal terutama bertanggung jawab atas kecurangan ini. Bagi tindak kecurangan yang melakukan kejahatan, kelemahan atau bahkan ketiadaan control internal dapat menjadi sumber peluang. Semakin banyak persyaratan finansial seseorang, semakin sedikit kerentanan control yang diperlukan untuk terjadinya penipuan. Motivasi dan kesempatan atau peluang yakni dua factor yang saling mempengaruhi. Di sisilain, tingkat intensif yang dibutuhkan untuk melakukan penipuan secara proporsional dengan jumlah kesenjangan kontrol.

Rasionisasi (*Rationalization*), untuk menjelaskan kenapa rasional berkontribusi pada terjadinya kecurangan, karena rasionalisasi akan memberikan suatu pembenaran atas segala sesuatu yang kita lakukan unruk meuaskan diri kita sendiri, bahkan jika tidak ada alasan yang baik dan pemebenaran ini tidak dapat dijelaskan dari segi moralitas dan media. Kitadapat menggunakan contoh seorang koruptor yang menyumbang hasil korupsi unruk kegiatan amal dan orang-orang yang kurang mampu. Dalam “Auditors and the Detextion of Fraud (1990), M. Romney, W.S Romney , W. S. Albrecht , and D.J. Cherrington, mengklaim bahwa seseorang melakukan kecurangan sebagai akibat dari interaksi dua tekanan yang berasal dari dalam diri individu dan lingkungan luar. Aspek ini

¹² Albrecht, W . Steve and Chand O. Albrecht. 2003. *Fraud Examination* . Thomsom South-Western

dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu (a) tekanan dari luar, (b) peluang, dan (c) kualitas pribadi.¹³ Ketiganya terhubung dengan cara yang mengarah pada kecurangan. Seseorang yang memiliki kualitas pribadi yang sangat baik tetapi menghadapi tekanan dan lingkungannya yang memiliki sedikit (atau tidak ada) kesempatan untuk melakukan kecurangan tidak akan melakukannya (jujur), sebaliknya seseorang dengan sifat tidak jujur akan melakukan kecurangan jika diberi kesempatan dan menemukan dirinya dalam keadaan dimana tekanan situasional tinggi.

Nilai-nilai Antikorupsi Dibangun Melalui Ekstrakurikuler

Implementasi pendidikan antikorupsi dapat melalui pembelajaran dan muatan lokal dimana ini merupakan upaya nyata dan biasanya berjalan dengan baik. Selain itu, topik pengembangan diri perlu digali dan dipelajari secara utuh karena berada di luar cakupan topik.

Pemahaman mengenai tindak korupsi yang harus diketahui oleh siswa di menengah atas sangat perlu, dimana dalam pengimplementasiannya dapat berupa ekstrakurikuler yang diberikan di sekolah. Pemahaman tersebut agar dapat menjadikan generasi muda yang paham akan apa itu tindak korupsi yang seperti dijelaskan pada segitiga kecurangan. Hal ini memberikan apa saja yang perlu kita ketahui, mengapa seseorang melakukan korupsi, tidak hanya dalam masalah uang, kita juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang tekun dan bertanggung jawab.

Nilai yakni wujud yang diharapkan atau dicita-citakan individu, baik berupa keunggulan, keadilan dan kebahagiaan. Komisi Pemberantasan Korupsi, mengklaim ada Sembilan nilai yang diungkapkan sebagai berikut: 1) kejujuran, ialah selalu berkata dan berperilaku sesuai dengan keadaan, tidak berbuat curang serta tidak mengakui milik orang sebagai milik diri sendiri dan berani mengakui kesalahan, 2) kedisiplinan, yakni senantiasa mematuhi tata tertib serta bepegang teguh pada aturan yang ada, 3) tanggung jawab, merupakan perilaku yang senantiasa melaksanakan amanat yang diemban serta menuntaskan pekerjaan dan tugas-tugas demi mencapai hasil yang terbaik¹⁴, 4) keadilan, yakni saling menghargai perbedaan, tidak berat sebelah dan tidak memihak satu sama lain, 5) keberanian, ialah tingkah laku atau kemauan untuk membela kebenaran bahkan tidak ada orang lain yang mau, 6) kepedulian, senantiasa menunjukkan kasih sayang, selalu waspada terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki empati dan memelihara suasana aman dan kondusif.¹⁵, 7) kerja keras, merupakan suatu pekerjaan dengan tekun dan sungguh-sungguh dan hindari mengambil keputusan cepat atau jalan pintas, 8)

¹³ M Romeney, W. S. Albrecht, and D.J Cherrington, "Auditors and the Detection of Fraud". 1980

¹⁴ Kesuma, D. et al. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Shobirin, M. (2014). Model Penanaman Nilai Anti Korupsi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 107-117.

kesederhanaan, menjalani hidup sederhana dan tanpa hidup berlebihan atau boros, 9) kemandirian, yakni kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, memiliki kepercayaan diri untuk membuat penilaian independent, dan menyelesaikan masalah sendiri.¹⁶

Ekstrakurikuler ialah strategi yang merupakan kegiatan pengembangan diri, di luar kelas, cita-cita diimplementasikan melalui pengembangan diri untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi dan minatnya masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ialah salah satu cara untuk menanamkan prinsip-prinsip antikorupsi, dan acara yang di program sekolah memiliki kemampuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka. Penerapan nilai-nilai anti korupsi mengutamakan pengelolaan melalui kegiatan berdiskusi dan mengupas Kembali nilai-nilai kehidupannya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁷ Kegiatan ini akan memberikan fakta bahwa pengalaman ini tertanam lebih pada siswa daripada pengetahuan yang disajikan dalam informasi monolog, Latihan ini akan membenarkan siswa benar-benar memahami nilai melalui pengalaman nyata¹⁸. Pada tingkat menengah atas, beragam kegiatan yang ditawarkan untuk menunjang minat dan bakat siswa oleh program yang diberikan guru, berdasarkan analisis terdapat beberapa ekstrakurikuler yang penuh perhatian dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai antikorupsi.

Ekstrakurikuler pramuka , dalam kegiatan ini dapat menumbuhkan kepribadian karakter setia, takwa, berjiwa patriotik, bertanggung jawab , taat hukum , menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa sehat jasmani dan rohani . Menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri melalui berbagai kegiatan pramuka. Kegiatan pada saat pramuka seperti melakukan PBB dengan baik dan benar, kekompakan tim dan pribadi, solidaritas dan belajar tata tertib serta patuh akan intruksi yang diberikan. Nilai kejujuran dapat diimplementasikan dengan memberikan kepercayaan mengelola keuangan sendiri, dengan adanya seperti itu dapat melatih diri untuk senantiasa berbuat jujur dimana kita ketahui bahwa pada tingkat menengah atas umur kita meranjak dewasa, dan memiliki pemikiran yang matang. Keutamaan tanggung jawab akan ditanamkan kepada siswa anggota pramuka melalui karakter tanggung jawab sebagaimana nilai-nilai antikorupsi muncul dalam ekstrakurikuler pramuka sehingga Pembina memberikan kepercayaan kepada siswa untuk merencanakan, mengatur , dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka . Dengan sensirinya, siswa yang memiliki sikap tanggung jawab akan memberikan usaha terbaiknya dalam segala kegiatan yang dibutuhkan sebagai anggota pramuka Selain nilai kejujuran dan tanggung

¹⁶ *Ibid*,-

¹⁷ Akwani & Sigalingging , H. (2014). Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Patin . *Jurnal OfUnnes Civic Education* , 3(5), 11-17.

¹⁸ Shobirin , M. (2014). Model Penanaman Nilai Anti Korupsi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dsar*, 107-117 .

jawab, dalam ekstrakurikuler terdapat nilai kemandirian yang dilaksanakan dalam Persami, anak usia yang berada pada tingkat menengah atas pasti memiliki sifat kemandirian yang lebih dari pada anak di bawah uasiannya. Dalam kegiatan Persami ini karakter anak didik akan dikembangkan dan dilatih saat malam hari dan jauh dari orang tua. Siswa yang harus mampu menyelesaikan tugas dan masalah. Tingkat kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadi kriteria dalam Persami.

Selain Latihan ekstrakurikuler pramuka, dalam tingkat menengah atas ada juga terdapat ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja), dalam pelaksanaan nilai-nilai antikorupsi pada kegiatan ini siswa dituntut untuk mengasihi kepada teman sebaya serta bersedia jika dibutuhkan. Seperti yang diinstruksikan, cari bantuan untuk sesegera mungkin untuk diri sendiri dan orang lain. Menjadi Praktik Pertolongan Pertama (PP) saat upacara, apabila pada saat berlangsungnya upacara terdapat siswa yang skait atau pingsn ini dapat melatih sikap pedulinya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang di laksanakan sekolah sangatlah menjadi acuan seseorang untuk menjadi pribadi yang berkarakter, dalam pelaksanaannya dapat mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi pada diri sendiri yang bertujuan untuk memahami bagaimana kita sebagai generasi masa depan yang lebih baik . Selain kegiatan ekstrakurikuler, organisasi yang ada di sekolah dapat menjadi wadah siswa mengimplementasikan nilai nilai korupsi. Seorang yang ikut organisasi memiliki sikap tanggung jawab, dimana ia menjalankan dua tanggung jawab. Tanggung jawab sebagai siswa seperti mengerjakan tugas dari guru, dan tanggung jawab dari organisasi yang dijalankan sesuai dengan program yang dijalankan. Kedisiplinan sebagai acuan dalam diri, sebagai siswa kita harus disiplin di sekolah, mentaati tata tertib, di organisasi pun kita tetap berpegang teguh pada aturang untuk menjalankan kegiatan yang akan dilaksanakan seperti kegiatan Latihan Dasar Kepimpinan Siswa (LDKS) pada saat penerimaan mahasiswa baru. Selain nilai tanggung jawab dan kedisiplinan, dalam implementasi pendidikan antikorupsi di organisasi terdapat nilai keadilan, dimana dalam menjalankan kegiatan di organisasi kita bertindak adil. Ketika ketua Osis membagi program kerja kepada anggotanya sesuai dengan bidangnya, agar tidak berat sebelah.

Banyak cara yang dapat kita tempuh untuk dapat memahami nilai-nilai anti korupsi. Dengan penerapan nilai-nilai korupsi ini dapat menjadikan acuan dalam mehami segitoga kecurangan. Sebab-akibat dari adanya korupsi yang terjadi dapat kita ketahui dan kita bisa menjadi generasi muda, sebagai agent of change di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian diatas dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Korupsi ialah tindakan kecurangan, dalam hal ini untuk mencapai tujuan tertentu, baik melalui cara jujur maupun secara melawan hukum.
2. Kecurangan terjadi akibat adanya beberapa unsur atau factor, yaitu adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

3. Nilai-nilai anti korupsi dalam implementasinya melalui pendidikan karakter pada siswa menengah atas yang terdiri dari nilai kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, kerja keras, keberanian, kepedulian, dan kesederhanaan.
4. Implementasi pendidikan antikorupsi dalam tingkat menengah atas dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program luar kelas, seperti nilai-nilai korupsi yang diterapkan pada ekstrakurikuler pramuka dan PMR dan juga organisasi di tingkat menengah atas seperti OSIS.

SARAN

Pendidikan anti korupsi sangatlah penting untuk kita semua. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai antikorupsi di tingkat menengah atas melalui implementasi nilai-nilai anti korupsi yang dibentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadikan anak paham apa itu suatu tindakan korupsi, tidak semata hanya tau informasi momolog. Selain kegiatan ekstrakurikuler dalam organisasi yang ada pada tingkat menengah atas sangatlah bagus dalam penerapan nilai-nilai anti korupsi karena itu akan menjadikan dirinya siap dalam kedepannya, baik melanjutkan ke perguruan tinggi maupun dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anesti, Alin. Dkk. 2022. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi di SMK Negeri 5 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(5), 1-6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7959>.
- Albrecht, W. Steve and Chand O. Albrecht. 2003. *Fraud Examination*. Thomson South-Western
- Akwani & Sigalingging, H. 2014. Pengembangan Karakter Religius Melalui Ektrakurikuler Yasinan di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Patin. *Jurnal OfUnnes Civic Education*, 3(5), 11-17.
- Bologna dan Lindquist. 1995. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New York : John Wiley dan Sons.
- Fajar, A. & S. (2017). *Model Pengintegrasian Pendidikan AntiKorupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hotaguan, E.m. (2020). *Tindakan Preventif Yang Harus Dilakukan Dalam Menumbuhkan Pendidikan Anti Korupsi Bagi Generasi Muda*.
- Kesuma, D. Et AL. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moh Umar dan Lili Setyowati. (1993) *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. h.2

M Romeney, W.S. Albrecht, and D.J Cherrington, “*Auditors and the Detection of Fraud*” . 1980

Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.

Putri, A.S. (2019). Korupsi : *Pengertian, Penyebab, dan Dampaknya*. *Kompas.com*.

Shobirin, M. (2014). Model Penanaman Nilai Anti Korupsi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dsar*, 107-117. <https://doi.org/10.30659>.

Sari, M & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Libery Research) dalam Penelitian IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53

Sukoyo, Y. (2020). *Pemberantasan Korupsi di Indonesia Belum Sinergis*. *Berita Satu*

W. Steve Albecht & Chad O. Abercht, *Fraud Examination* (2003).